

**MENYELISIK DIKSI TENTANG AKHLAK MULIA
DALAM SENANDUNG DIWAN IMAM SYAFI'I
TERJEMAHAN IMAM AHMAD IBNU NIZAR**

Tiara Akhwatunnisa

tiaraakhwaa@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka - Jakarta

Nani Solihati

nani_solihati@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka - Jakarta

Abstract: A writer or poet must be familiar with the term diction or word choice. Diction is an important element in literary works that the author uses to convey a message to the reader, another meaning is that the existence of diction or vocabulary selection will make it easier for the reader to accept what the author conveys. Word selection is used so as not to cause different views between the author and the reader, as well as the suitability of words in a piece of writing. The appropriate word will build an atmosphere in a literary work, besides the excessive use of vocabulary will make it difficult for the reader to interpret the message of the author. The term use of diction is not very well known by the general public. For this reason, with this research, it is hoped that it will be able to introduce and enrich vocabulary through diction to the general public. In most of the verses asy-Syafi'i contain life instructions, noble behavior for a Muslim, wisdom, various favors, and the nature of zuhud in the world. The purpose of this writing is to find out and describe the use and type of diction in the verses of Diwan Imam Syafi'i, with a qualitative descriptive method using stylistic studies. The results of this study show that translators use words that are synonymous with the original verse to simplify the meaning of each translation.

Keywords: *Diction; Noble Morals; Arabic Verse*

Abstract: *Seorang penulis atau penyair pasti tidak asing dengan istilah diksi atau pilihan kata. Diksi adalah unsur penting dalam karya sastra yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, maksud lain dengan adanya diksi atau pemilihan kosakata akan memudahkan pembaca menerima apa yang disampaikan pengarang. Pemilihan kata digunakan agar tidak menimbulkan pandangan berbeda antara penulis maupun pembacanya, begitu juga dengan kesesuaian kata dalam suatu tulisan. Kata yang sesuai akan membangun suasana dalam suatu karya sastra, selain itu pemakaian kosakata yang berlebihan akan menyulitkan pembaca memaknai pesan dari pengarang. Istilah penggunaan diksi memang tidak terlalu dikenal oleh khalayak umum. Untuk itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan dan memperkaya kosakata melalui diksi kepada khalayak umum. Dalam sebagian besar syair-syair asy-Syafi'i memuat mengenai petunjuk kehidupan, perilaku mulia bagi seorang muslim,*

hikmah, berbagai nikmat, dan sifat zuhud di dunia. Tujuan penulisan ini guna mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan beserta jenis diksinya dalam syair Diwan Imam Syafi'i, dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan kajian stilistika. Adapun hasil penelitian ini memperlihatkan penerjemah memanfaatkan kata yang bersinonim terhadap syair aslinya guna menyederhanakan arti dari setiap terjemahannya.

Keywords: Diksi; Akhlak Mulia; Syair Arab

A. PENDAHULUAN

Manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, penutur dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya. Untuk menyampaikan maksud dari penutur tersebut, dapat dilakukan melalui lisan atau bentuk tulisan. Dilihat dari kedua penyampaian untuk berkomunikasi, maka perlu pemahaman mendalam mengenai kaidah bahasa Indonesia sesuai dengan pedoman umum yang berlaku. Dengan begitu, baik secara lisan maupun tulisan akan lebih mudah dimengerti dan tidak menimbulkan makna ganda dari penutur kepada lawan tuturannya. Maka, penggunaan bahasa ini merupakan sistem terpenting saat berinteraksi.

Telah disebutkan dalam (QS. At-Tin: 4) bahwa “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” Dengan firman Allah tersebut membuktikan adanya kesempurnaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya, seperti fisik, rohani, dan fungsinya. Terutama untuk berpikir dan berbahasa, sehingga manusia dapat mengidentifikasi simbol-simbol. Dari pengertian di atas, manusia disebut sebagai makhluk sempurna karena mampu menggunakan akal dan bahasanya. Akal digunakan manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Di dalam konteks bahasa, manusia memiliki empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan tersebut, yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Semua keterampilan berbahasa ini harus dikembangkan secara menyeluruh.¹ Dengan begitu, bahasa merupakan unsur utama dari semua hal.

Menulis adalah proses kreatif sebagai wadah untuk menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan dan keterampilan ini juga dapat dipelajari secara berkesinambungan. Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berakar dari bahasa Sansekerta; kata *sa* yang berarti menunjukkan alat dan sarana, sedangkan awalan *su* memiliki makna indah sehingga susastra merupakan sebuah tulisan yang indah.²

¹ Hamidulloh Ibda, *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Untuk Mahasiswa Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Berbahasa*, ed. by Zaidatul Arifah (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019).

² Kenang Tri Hatmo, *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021).

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan, maka sastra memuat unsur estetik dan artistik. Karya sastra adalah bentuk penggambaran akal budi pengarang dengan bahasa sebagai sarana yang tidak hanya untuk menghibur pembacanya saja tetapi berisi nilai agama, sosial, dan moral. Selain itu, karya sastra juga serupa dengan pelukisan tradisi masyarakat pengguna sastra.

Dilihat dari bentuknya, karya sastra terbagi menjadi empat bentuk: (1) prosa, (2) puisi, (3) prosa liris, dan (4) drama. Puisi merupakan wujud dari karya sastra yang digunakan penyair untuk meluapkan atau menuangkan perasaan. Penyair menuangkan perasaan atau ide ke *dalam* tulisan menggunakan bahasa dan kata-kata penuh makna, puisi juga mengandalkan keindahan bunyi, makna, dan bentuknya. Di dalam puisi, terdapat dua unsur yang saling membangun. Yakni, struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi tipografi, diksi, gaya bahasa atau majas, kata konkret, rima, dan imaji. Sedangkan struktur batin terdiri dari makna, rasa, nada, dan amanat³.

Dalam suatu penulisan suatu karya sastra, pemilihan kata menjadi hal yang harus diperhatikan oleh penulis karena dengan penggunaan kata yang tepat akan memberikan keindahan tersendiri pada tulisan tersebut. Penggunaan diksi ini berbeda dengan kosakata, pilihan kata digunakan penulisnya untuk mengutarakan pemikiran sehingga akan menimbulkan efek tertentu bagi pembacanya. Pemilihan kata juga tidak semata-mata hanya untuk keindahan saja tetapi harus memperhatikan makna yang terkandung dalam setiap kata tersebut. Selain itu, diksi juga dapat menambah pembendaharaan kosakata agar tulisan tidak terlalu baku.

Begitu pula, penggunaan diksi dalam untaian senandung syair *Diwan Imam Syafi'i* sangat menarik untuk dibaca dan dipahami maksud dari setiap pemilihan kata yang beliau pilih. Selain banyak memiliki pesan dan pedoman bagi kehidupan, beliau menggunakan variasi diksi di antaranya, sinonim yang dapat menggugah pembacanya untuk mengetahui kosakata tersebut. Di setiap baitnya memakai diksi yang berkaitan dengan agama Islam, maka diharapkan dengan penelitian ini pembaca dapat menambah ilmu mengenai kosakata serapan bahasa Arab.

Berdasarkan uraian di atas, di dalam untaian senandung syair *Diwan Imam Syafi'i* yang diterjemahkan oleh Imam Ahmad Ibnu Nizar memiliki banyak penggunaan kosakata menarik. Penggunaan diksi ini merupakan unsur penting dalam membangun hubungan antara kalimat dengan maknanya pada syair, syair merupakan bentuk puisi lama. Untuk mengetahui bagaimana bentuk keindahan penggunaan diksi dalam buku ini akan dianalisis menggunakan kajian stilistika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di mana pada metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur yang nantinya akan menghasilkan data berupa deskriptif berisi kata-kata secara lisan maupun tertulis dengan mengetahui cara penulisan atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini

³ I Wayan Ardika, *Asiknya Menulis Puisi* (Bali: Grapena Karya, 2020).

menganalisis jenis-jenis pemilihan kata atau diksi pada buku kumpulan syair Imam Syafi'i. Sehingga tidak terikat tempat karena dalam pengumpulan data dilakukan oleh penulis sendiri (*human instrument*) sebagai kunci untuk menelaah dan mengembangkan hasil analisis secara lebih cermat dan leluasa.

Pengumpulan data dapat dilakukan menggunakan berbagai tempat, sumber, dan caranya.⁴ Penelitian ini menggunakan data sekunder (sumber secara tidak langsung, seperti melalui dokumen) dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik penggabungan antara pengumpulan data dengan sumber data yang sebelumnya sudah ada. Dengan adanya teknik triangulasi dapat menguji kredibilitas sebuah data meskipun melalui berbagai pengumpulan dan sumber data, selain itu untuk menghindari bentuk kesamaan antara satu data informan dengan informan lain hingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, yakni analisis model Miles dan Huberman. Analisis model Miles dan Huberman mempunyai tiga tahapan, yaitu: mereduksi (menyederhanakan) data agar pemakaiannya sesuai dengan kebutuhan, penyajian data berupa grafik maupun tabel sehingga lebih mudah dipahami, dan menarik kesimpulan. Untuk lebih jelasnya lagi, dapat dilihat dalam uraian berikut⁵.

Dikatakan sebuah data valid apabila tidak ada perbedaan mengenai apa yang diteliti dengan kebenaran sesungguhnya. Ketika data sudah terkumpul semua, maka tahap selanjutnya yakni menganalisis sehingga akan menghasilkan kesimpulan. Setelah mengetahui bagaimana hasil kesimpulan dalam penelitian, akan terlihat apakah data tersebut benar atau sebaliknya. Keabsahan data dikenal dengan validitas data. Adapun keabsahan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu metode triangulasi. Model triangulasi dilakukan dengan cara meninjau kembali berbagai sumber, sehingga ada beberapa macam cara triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu karya sastra sangat berkaitan erat dengan bahasa, karena bahasa merupakan suatu alat dalam bentuk tulisan yang dipakai oleh pengarang untuk memberikan kesan keindahan bagi pembaca. Pengarang sangat berkaitan dengan latar belakang sosial maupun sejarah sastra yang nantinya akan tercermin dalam karya sastranya⁶. Maka, sebuah karya sastra takkan berarti tanpa pembaca.

Puisi termasuk salah satu dari genre sastra dengan mencerminkan kekayaan budaya bangsa mengenai pola pikir dan pola hidup masyarakat Indonesia, sehingga akan terbentuk suatu identitas lokal maupun nasional yang akan menyerukan

⁴ Kenang Tri Hatmo, *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021).

⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: UGM Press, 2021).

identitas kebangsaan Indonesia⁷. Keindahan dari sebuah puisi bukan hanya menemukan kesan estetik semata, namun dibalik rangkaian kata terdapat semangat untuk berbagi, menggugah pembacanya, merekatkan berbagai peristiwa sehingga pembaca dapat mengambil amanat yang disampaikan pengarang⁸.

Pada puisi terdapat unsur pembangun yang saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu kesatuan. Unsur-unsur yang ada di dalam puisi tidak akan bisa dipisahkan karena sudah terjalin satu sama lain dan sudah terikat. Adapun unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Terdiri dari tujuh unsur intrinsik, yakni: (1) diksi, (2) imaji, (3) majas, (4) bunyi, (5) rima, (6) irama, dan (7) tema⁹. Sedangkan unsur ekstrinsik yang merupakan unsur di luar puisi tetapi penggunaannya sangat berpengaruh dalam pembentukan puisi, seperti filsafat, religius, aspek historis, dan psikologis¹⁰.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra berisi pemikiran penyair yang dituangkan dalam bentuk kata hingga menjadi suatu baris atau kalimat. Dalam penulisan puisi juga harus diperhatikan bahasanya, seperti gaya bahasa, pemilihan kata, citraan, dan unsur lainnya. Selain itu, keindahan kata atau bahasa yang dipilih penyair dapat menarik perhatian pembacanya dan ikut merasakan situasi dalam setiap barisnya.

Kata diksi termasuk wadah untuk memanfaatkan ketepatan kata. Seleksi kata adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menyeleksi makna sesuai dengan pandangan pengarang atau penerjemah. Selain itu, dengan adanya pilihan kata mampu menetapkan pemakaian kata apa yang seimbang berdasarkan rasa atau kondisi.

Diksi atau pilihan kata digunakan untuk menyampaikan suatu ide maupun gagasan yang meliputi gaya bahasa dan ungkapannya sebagai penghubung dengan ungkapan individual. Ungkapan tersebut mampu menghasilkan makna tersendiri, hal ini cukup menyulitkan karena harus memperhatikan ketepatan dan kesesuaian kata-kata yang diutarakan¹¹.

Diksi atau pilihan kata merujuk kepada ilmu linguistik, khususnya penggunaan gaya dalam puisi. Diksi termasuk ke dalam lingkup linguistik terutama puisi, baik itu jenis bahasa maupun penggunaan kosakatanya. Seperti, kata konkret,

⁷ Besse Darmawati, 'Menggugah Identitas Kebangsaan Melalui Puisi Awaken The National Identity Through Poem', *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6.1 (2017), 42–63.

⁸ Nani Solihati, 'Penyimpangan Bahasa Puisi Dalam Sastra Siber', *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13.1 (2014), 40–49 <<https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.05>>.

⁹ Dina Merdeka Citraningrum, 'Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif', *Belajar Bahasa*, 1.1 (2016), 82–90 <<https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v1i1.75>>.

¹⁰ Felta Lafamane, '(Puisi, Prosa, Drama) Felta Lafamane Memadatkan Segala Unsur Bahasa . 1 . Herman Waluyo : Pengertian Puisi Menurut Herman Waluyo Ialah Karya Sastra Tertulis Yang 1) Puisi Lama', 2020 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>>.

¹¹ Inayah Hanum, 'Pembelajaran Aktif Sebagai Model Dalam Menulis Narasi', *Jurnal Pendidikan*, 2 (2012).

bahasa formal dan informal, serta sebuah sastra¹². Jenis makna kata jika dilihat dari berbagai kriteria dan sudut pandang. Namun, jenis makna kata yang paling umum digunakan adalah makna konseptual dan makna kontekstual¹³.

Maka, dapat disimpulkan diksi adalah pemilihan kata yang diungkapkan penulis dalam bentuk sebuah kalimat dengan memperhatikan situasi dan ejaan. Dengan pilihan kata yang sesuai dengan maknanya, pembaca akan merasakan langsung apa yang dirasakan pengarang dalam setiap kalimatnya.

Kata syair berasal dari bahasa Arab, yakni syu'ur yang mempunyai arti perasaan. Kemudian kata syu'ur berkembang menjadi kata syir'u yang berarti puisi dalam pengertian secara umum. Namun, sesuai perkembangan syair mengalami perubahan berdasarkan kondisi yang terjadi. Di Asia Tenggara, syair berubah menjadi khas Melayu bukan menunjuk pada syair Arab¹⁴.

Syair termasuk ke dalam jenis sastra lama yang keberadaannya tidak sepopuler puisi baru, namun di setiap baitnya memberikan ketertarikan pembaca untuk mengetahui makna tersirat pada sebuah syair. Manfaat dari penulisan syair khususnya bagi kehidupan sehari-hari, yaitu dapat dijadikan sebagai kegiatan kesenian dan kebudayaan masyarakat. Sama halnya dengan puisi, syair juga memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam syair, meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat. Sedangkan untuk unsur ekstrinsiknya terdiri dari latar belakang kehidupan penyair, pendidikan seorang penyair, dan kondisi sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan karya sastra.

Dilihat dari segi penceritaan, syair dapat dikelompokkan menjadi dua: syair naratif dan non-naratif. Syair naratif terdiri lagi menjadi empat jenis, yakni syair romantis, syair sejarah, syair perang, syair keagamaan, dan syair kiasan. Sedangkan syair non-naratif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu syair agama, syair nasihat, dan syair yang berada di luar tema-tema tersebut¹⁵. Syair agama merupakan syair yang sangat penting, terdiri dari: (a) syair sufi, (b) syair mengenai ajaran Islam, (c) syair kisah Nabi, dan (d) syair berisi nasihat¹⁶.

Syair Arab merupakan sebuah keterampilan dalam bentuk puisi yang pertama kali disebarluaskan oleh bangsa Arab dari periode pra-Islam sampai sekarang. Tentunya terdapat unsur pembangun dalam syair Islam, yaitu unsur intrinsik (*al-anashir al-dakhiliyah*). Unsur intrinsik dalam puisi (*syi'ir*) secara

¹² Vaibhav Kesarwani, Diana Inkpen, and Chris Tanasescu, '#GraphPoem: Automatic Classification of Rhyme and Diction in Poetry', *Interférences Littéraires/Littéraire Interferenties*, 25, 2021, 218–35.

¹³ Aninditya Sri Nugraheni, *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

¹⁴ Lianawati W.S., *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019).

¹⁵ Fitria Rosa, Neni Hermita, and Achmad Samsudin, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

¹⁶ A L Hasibuan, 'Materi Ajar Teori Sastra Berbasis Syair Keagamaan', *Prosiding Seminar ...*, 2.2 (2019), 815–19 <<https://e-prosiding.um naw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/282>>.

umum terbagi menjadi enam. Di antaranya: 1) pemakaian bahasa (*kalam*), 2) memiliki inti pemikiran (*ma'na*), 3) terdapat irama (*wazan*), 4) persamaan bunyi (*qafiyah*), 5) daya khayalan (*khayal*), dan 6) adanya unsur kesengajaan (*qasd*)¹⁷.

Stilistika merupakan ilmu bahasa yang menganalisis mengenai gaya bahasa dengan maknanya. Sedangkan dalam bahasa Arab, stilistika sering disebut dengan *uslub*. Pada stilistika, gaya bahasa berfungsi mengkaji pemilihan kata atau diksi dan bahasa kiasan¹⁸.

Dalam penelitian ini terdapat terjemahan pendukung atau terjemahan peneliti sendiri sebagai penyelarar, maka berlandaskan temuan penelitian disertai kajian teori untuk mengetahui implementasi pilihan kata apa yang sering dipakai dalam *Diwan Imam Syafi'i* dapat diperhatikan penjabaran berikut:

1. Diksi Bermakna Denotatif

Kata dengan maksud yang sebenarnya atau makna dalam kamus. Denotatif jika ditilik dari penggunaannya, terdapat ikatan erat dengan keperluan pemakai bahasa. Makna dari katanya pun bersifat objektif yang tidak mendatangkan pemikiran dan perasaan tertentu, sehingga denotatif sering juga disebut dengan makna umum. Berikut penerapan makna denotatif yang sudah dikaji berdasarkan data temuan:

Tabel C.1 Makna Denotatif

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
1.	Aku Diam (40)	قُلْ بِمَا شِئْتُمْ فِي مَسْبِيَةِ عَرَضِي	Katakan apa yang kalian inginkan saat <u>mencaciku</u> .	Katakan maumu kala kau <u>mencela</u> .
2.	Diam Pangkal Keselamatan (99)	إِنَّ الْجَوَابَ لِبَابِ الشَّرِّ مِفْتَاحُ	Pintu <u>kejahatan</u> adalah jawabannya.	Menjawab kan jadi pintu <u>keburukan</u> .
3.	Tindakan Wara' (215)	يُشْغِلُهُ عَنْ عِيُوْبِهِمْ وَرَعَهُ	Maka ia akan sibuk <u>memelihara dirinya</u> sendiri.	Ia kan s'lalu <u>mencermati dirinya</u> .
4.	Ilmu adalah Apa yang Dihayati (254)	أَوْ كُنْتُ فِي السُّوقِ كَانَ الْعِلْمُ فِي السُّوقِ	Atau aku ada di pasar, <u>pengetahuan</u> ada di <u>pasar</u> .	Atau ada di pasar, <u>ilmu kan s'lalu</u> <u>turut</u> .

Sumber: Untaian Senandung Syair *Diwan Imam Syafi'i*
 (Dr. Imil Badi' Ya'qub).

¹⁷ Widodo, 'Unsur – Unsur Intrinsik Sya'ir Arab1', *Jurnal Pedagogy*, 10.1 (2017), 1–12.

¹⁸ Hermansyah and Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara* (Bali: Pustaka Larasati, 2014).

Dapat dilihat dari penerapan makna denotatif pada keempat kata yang tertuang dalam kalimat memiliki artian secara umum atau makna kamus. Seperti, kata mencermati yang bermakna memperhatikan dan mengamati secara seksama. Lalu tampak juga pada kata turut, kata dengan artian mengikut bersama sesuatu hal. Begitu pula kedua istilah dalam tabel, kedapatan makna denotatif, yaitu mencela dan keburukan. Keduanya dapat ditemukan maknanya dalam kamus.

2. Diksi Bermakna Kata Konkret

Kata konkret mempunyai penjelasan yang bertentangan dengan kata abstrak, adapun perbedaannya terletak pada objeknya. Objek dalam kata konkret sejatinya mampu diterima oleh panca indra, seperti dapat didengar, dilihat, dicium, diraba, dan dirasakan. Selain itu, kata konkret dengan mudah dicermati bentuknya. Begitu pula yang tertulis dalam terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar, berikut ini:

Tabel C.2 Kata Konkret

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
1.	Akhlak dan Budi Mulia (69)	لَمْ يَفْرِقِ النَّاسُ بَيْنَ الْعُودِ وَالْحَطَبِ	Orang tidak bisa membedakan antara gaharu dan kayu bakar yang <u>kering</u> .	Kan sama dengan kayu bakar <u>berabu</u> .
2.	Pergilah kepada Orang Mukmin (77)	فَيَمِّمَ مِنْ بَيْتِي لِلَّهِ بَيْتًا	Jadi hendaknya kamu mencari orang yang suka membangun <u>rumah</u> untuk Allah.	Si pembangun <u>masjid</u> baik kau mencari.
3.	Menghadapi Tantangan Zaman (123)	وَتَرَاهُ رِقَافِي يَدِ الْأَوْعَادِ	Dan kamu adalah budak ditangan yang <u>lemah</u> akalnya.	Bak budak ditangan orang <u>gelandangan</u> .

Sumber: Untaian Senandung Syair Diwan Imam Syafi'i
 (Dr. Imil Badi' Ya'qub).

Penggunaan kata konkret mudah sekali diamati karena bersifat jelas dan nyata. Seperti pada kalimat terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar, kata gelandangan keberadaannya ringan didapati oleh panca indra. Gelandangan merupakan kondisi seseorang yang tak menentu tempat bermukim dan pencahariannya. Contoh lainnya, berabu dan masjid. Berabu dapat dilihat dan dicium wujudnya, yakni terdapat abu. Sedangkan masjid, berbentuk sebuah bangunan atau rumah yang digunakan untuk menunaikan ibadah umat Islam.

3. Diksi Bermakna Kata Abstrak

Tampak jelas adanya perbedaan antara kata abstrak dengan konkret. Abstrak jika ditinjau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah rupa

yang tak berbentuk dan berwujud, sehingga diperlukan pemahaman mengenai keunikan kata tersebut. Pada umumnya, kata abstrak dimanfaatkan untuk menyalurkan suatu ide ke dalam tulisan dengan berlipatnya makna. Biasanya kata abstrak mampu mewakili sebuah perasaan, keleluasaan, dan keindahan. Seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini, implementasi kata abstrak:

Tabel C.3 Kata Abstrak

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
1.	Berani Bersusah Payah (43-44)	وَعَبْدٌ قَدْ يَتَامُ عَلَى حَرِيرٍ	Dan seorang budak boleh tidur di atas sutra.	Si <u>hina</u> selalu bayangkan <u>kenikmatan</u> .
2.	Akhlak dan Budi Mulia (69)	أَصْبَحْتُ مُطْرَحًا فِي مَعَشَرٍ جَهْلُوا	Aku terbuang ke dalam kumpulan orang-orang bodoh.	Ku tercampak pada orang-orang <u>hina</u> .
3.	Bersikap Pemurah (81)	يَا لَهْفٍ تَفْسِي عَلَى مَالٍ أُفْرِقُهُ	Oh, <u>merananya</u> diriku atas harta yang aku lepaskan.	Duh <u>susah</u> ku kala ku membagi harta.
		مَا لَيْسَ عِنْدِي لَمِنْ إِحَدٍ الْمُصِيبَاتِ	Sementara aku yang tidak memiliki apa-apa adalah salah satu <u>musibah</u> .	Itu sudah cukup membuat ku <u>duka</u> .
5.	Menghadapi Tantangan Zaman (123)	وَمُرُورُهُ يَا تَيْكَ كَالْأَعْيَادِ	Dan <u>kebahagian-nya</u> seperti hari raya.	<u>Suka</u> sangat langka bagai hari raya.
6.	Mencari Pengetahuan (131)	فَأَزَبَفَضْلٍ مِّنَ الرِّشَادِ	Maka ia akan memperoleh <u>kebenaran</u> dari Allah.	Ia kan senang memperoleh <u>hidayat</u> .
7.	Siasat Memberi Nasihat (210)	فَلَا تَجْرِعْ إِذَا لَمْ تُعْطَ طَاعَةً	Jangan khawatir jika aku tidak mematuhi nasihatmu.	Jangan marah bila ku tak mengindahkan.

Sumber: Untaian Senandung Syair *Diwan Imam Syafi'i*
 (Dr. Imil Badi' Ya'qub).

Sebuah rasa yang dituangkan penulis dalam sebuah karya memang sangat utama, tetapi nantinya akan melahirkan banyak tafsiran. Penjebaran tersebut merupakan hal yang berkenaan dengan kata abstrak, adapun fungsinya untuk

menghidupkan khayalan seseorang. Tampak dalam salah satu kata penerjemah, ialah jangan marah. Maka, kata abstrak “marah” tidak bisa diprediksi secara jelas.

Seperti halnya, kata “hidayat” dalam syair Arab *فَاذَرَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ* yang maksudnya sudah diterjemahkan oleh peneliti “maka ia akan memperoleh kebenaran dari Allah.” Penerjemah memilih kata “hidayat” untuk menerbitkan fantasinya karena hidayah sulit diterima panca indra, berupa wahyu dari Allah.

Penerapan kata abstrak dalam kalimat “suka sangat langka bagai hari raya” memegang daya imajiner dan tak nyata. Pada penjelasan lainnya, kata abstrak merupakan suatu jenis kata dengan fokus terhadap objek yang sulit digambarkan melalui panca indra atau secara abstrak. Sesuai dengan mufradat *سُرُورٌ* yang dialihbahaskan menjadi “kebahagiaannya”, lalu penerjemah memoles kata tersebut hingga membuahkan kata “suka”.

4. Diksi Bersinonim

Dengan digunakannya kata yang bersinonim dalam sebuah karangan, dapat memperbanyak variasi perbendaharaan kata. Relasi antara suatu kata bersinonim, sudah diyakini memiliki kesamaan makna. Terdapat beberapa sinonim yang bertentangan, namun akan tetap sama artinya. Dengan diterapkannya bentuk sinonim pada sebuah kalimat akan memikat minat pembaca karena tidak banyak peniruan kata. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel C.4 Sinonim

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
1.	Pemurah dan Al- Akhlak Karimah (59)	إِذَا سَبَّيْتُ نَدْلٌ تَزَايَدَتْ رِفْعَةً	Jika orang hina menghinaiku justru menambah <u>keagungan</u> .	Si hina kepadaku menambah <u>mulia</u> .
2.	Akhlak dan Budi Mulia (69)	أَصْبَحْتُ مُظْرَحًا فِي مَعْشَرِ جَهْلُوا	Aku <u>terbuang</u> ke dalam kumpulan orang-orang bodoh.	Ku <u>tercampak</u> pada orang-orang hina.
3.	Bersikap Pemurah (81)	عَلَى الْمُتَلِينَ مِنْ أَهْلِ الْمُرُواتِ	Kepada yang <u>miskin</u> dari ahli muruat.	Pada orang ahli muruat yang <u>papa</u> .

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
4.	Perbuatan Mulia (89)	مَنْ قَالِ مَيِّ أَوْ عَلَقْتُ بِذِمَّتِهِ	Siapapun yang <u>mencaci</u> diriku atau menggantungkan asa.	Siapa <u>mengumpat</u> diriku, dan ku menggantungkan asa.
5.	Diam Pangkal Keselamatan (99)	وَأَلَصْتُ عَنْ جَاهِلٍ أَوْ أَحْمَقٍ شَرَفٌ	Dan untuk tetap diam terhadap orang <u>bodoh</u> adalah yang terhormat.	Pada orang <u>jahil</u> diamku terhormat.
		أَمَا تَرَى الْأُ سَدًا تُخْشَى وَهِيَ صَامِتَةٌ	Tidakkah kamu melihat singa <u>menakutkan</u> ketika diam?	Kau kan lihat singa diam <u>menggentarkan</u> .
7.	Etika Berdebat (139)	حَلِيمًا لَا تُلْحِجُ وَلَا تُكَايِرُ	Sabar, tidak <u>memaksa</u> , dan tidak congkak.	Sabar, tidak <u>memaksa</u> , dan tidak congkak.
8.	Siasat Memberi Nasihat (210)	فَلَا تَجْزَعِ إِذَا لَمْ تُعْطَ طَاعَهُ	Jangan khawatir jika aku tidak <u>mematuhi</u> nasihatmu.	Jangan marah bila ku tak <u>mengindahkan</u> .
9.	Berhijrah dari Daerah Zina (243-244)	وَالْكُحْلُ نَوْعٌ مِنَ الْأَحْبَارِ تَنْظُرُهُ	Dan celak mata adalah jenis batu yang tidak bisa kamu <u>lihat</u> .	Celak pun bagaikan batu yang kau <u>pandang</u> .
10.	Mengalah dan Dermawan (334-335)	يَخْفَاهُمْ حَالِي وَإِنِّي لَمُعَدَّمٌ	Biarkan mereka menyembunyikan kondisiku meski aku <u>melarat</u> .	Antara kawanku walau aku <u>papa</u> .
11.	Menjaga Diri (341)	عَفُوا تَعِفْ نِسَاؤَكُمْ فِي الْمَحْرَمِ	Jauhkan dirimu dari perbuatan haram maka wanitamu akan <u>terjaga</u> dengan sendirinya.	Urus diri, wanitamu kan <u>terurus</u> .

Sumber: Untaian Senandung Syair *Diwan Imam Syafi'i*
 (Dr. Imil Badi' Ya'qub).

Setelah dirinci, terdiri dari sebelas kata bersinonim. Di antaranya, pemakaian kata jahil dan menggentarkan. Kata jahil mempunyai arti tidak mengetahui pengetahuan atau bodoh, khususnya mengenai pemahaman agama. Sama halnya dalam kalimat “kau kan lihat singa diam menggentarkan?” Terdapat keserupaan pengertian, ialah menyebabkan perasaan takut dan gelisah.

Penggunaan variasi bentuk sinonim dapat meramaikan sebuah karya tulis, hal tersebut tercermin pada kata mengumpat. Dalam syairnya, bermakna mencaci kemudian penerjemah memilih kata mengumpat guna menyempurnakan konsep kalimatnya. Kedua kata tersebut saling bersinonim dan memiliki makna serupa, yaitu mengeluarkan perkataan keji (kotor) dan tidak sopan.

Terselip sebuah relasi satu kata dengan kata lainnya, yaitu papa. Penerjemah mengartikan “pada orang ahli muruat yang papa”, namun jika peneliti terjemahkan menjadi “kepada yang miskin dari ahli muruat”. Adanya hubungan antara kata miskin dan papa yang saling bersinonim, maka keduanya memiliki persamaan makna.

5. Diksi dengan Kata Homonim

Memiliki kesamaan saat berujar dan ejaan kata, tetapi dengan makna tak sebanding disebut homonim. Artian lainnya, homonim mempunyai makna lebih dari satu yang harus berdasar pada suatu kalimat pengikut. Saat dilafalkan dan dieja terdapat kesamaan. Penggunaan kata homonim dalam kalimat, terdaftar dalam tabel:

Tabel C.5 Homonim

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
1.	Kemuliaan Diri (41)	أَنَا مُرَادِي أَوْ	Aku <u>menginginkannya</u>	Tuk meraih <u>asa</u> , bahkan rela mati.
		أَمُوتُ غَرِيبًا	atau mati sebagai orang asing.	
		وَإِنْ سَلِمْتَ كَانَ	Dan jika aku <u>selamat</u> maka aku	Jika <u>jaya</u> maka segera kembali.
		الرَّجُوعُ قَرِيبًا	akan segera kembali di waktu dekat.	
3.	Menyalahi Hawa Nafsu (54)	فَخَالَفَ هَوَاكَ فَأِنَّ الْهَوَى	Jadi beralihlah kamu dari perangkap <u>hawa nafsu</u> .	Salahilah yang dicenderung <u>hawa</u> .
4.	Menjaga Martabat dan Takut kepada Allah (127)	وَأَشَجَّعَ فِي الْوَعَى مِنْ كُلِّ لَيْثٍ	Dan lebih berani dalam <u>medan peperangan</u> dari setiap singa.	Lebih berani di <u>medan</u> dari singa.

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
5.	Pengetahuan adalah Kebanggaan (186-187)	<p>الْعِلْمُ مَغْرَسٌ كُلِّ فَخْرٍ فَا فَتَخِرْ</p>	<p>Ilmu adalah tempat segala <u>kebanggaan</u>, jadi <u>berbanggalah</u>.</p>	<p>Ilmu pusat <u>kejayaan</u>, <u>berjayalah</u>.</p>

Sumber: Untaian Senandung Syair Diwan Imam Syafi'i
 (Dr. Imil Badi' Ya'qub).

Dari tabel di atas, terlihat beberapa kata yang berhomonim. Kata yang dicantumkan lebih dari satu kali dan sangat bertentangan dengan polisemi, ketika dipindai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seperti, kata hawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan lebih dari satu kali. Diantaranya: (1) hawa dalam artian udara, (2) hawa berkenaan pada nafsu; keinginan, serta (3) nama istri Nabi Adam, yaitu Siti Hawa dan kaum perempuan.

6. Diksi Berhomograf

Apabila dalam sebuah kata maupun kalimat memiliki kesamaan ejaan dalam tulisan, namun berbeda saat disebutkan dan maknanya. Sejenis dengan homofon yang tak sama secara maknanya, sehingga memudahkan untuk dipahami walaupun konteks kalimatnya tidak lengkap. Terdapat dua pemakaian homograf pada tabel, sebagai berikut:

Tabel C.6 Homograf

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
1.	Menyalah Hawa Nafsu (54)	<p>وَلَمْ تَدْرِ حَيْثُ الْخَطَا وَالصَّوَابُ</p>	<p>Dan kamu tidak mampu berpaling dari yang benar dan yang <u>salah</u>.</p>	<p>Hingga tak tampak yang baik dan yang <u>cela</u>.</p>
2.	Berhijrah dari Daerah Zina (243-244)	<p>وَالْكَحْلُ نَوْعٌ مِنَ الْأَ حْجَارٍ تَنْظُرُهُ</p>	<p>Dan <u>celak mata</u> adalah jenis batu yang tidak bisa kamu lihat.</p>	<p><u>Celak</u> pun bagaikan batu yang kau pandang.</p>

Sumber: Untaian Senandung Syair *Diwan Imam Syafi'i*
 (Dr. Imil Badi' Ya'qub).

Kedua pengaplikasian homograf tersebut mempunyai persamaan dalam mengeja, yakni pada huruf ê (e pepet) yang dibaca lemah. Sehingga, kata cela memuat maksud “noda; aib” dan celak berarti bubuk berwarna biru, hitam, dan lain sebagainya yang dipoleskan pada kisanan mata. Berbeda dengan penggunaan é (e taling terbuka) diucapkan secara jelas merupakan bahasa Minangkabau bermakna kain cita kasar bercorak petak-petak untuk cela dan celak dalam artian cahaya.

7. Diksi dengan Kata Polisemi

Polisemi atau bentuk bahasa dengan banyaknya makna yang berbeda. Memiliki makna lebih dari satu karena terkandung beberapa pikiran dengan tetap menyertai pola dan konsep kalimatnya, istilah lainnya meskipun hanya sekali kata yang diselipkan tetapi mengandung lebih dari satu interpretasi. Sebagaimana kata polisemi dalam kalimat berikut:

Tabel C.7 Polisemi

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
1.	Kemuliaan Diri (41)	سَأَصْرِبُ فِي طَوْلِ الْبِلَادِ وَعَرْضِهَا	Aku akan menyerang hingga ke negara yang jauh.	Ku pergi jauh <u>menjelajahi</u> negeri.
2.	Berani Bersusah Payah (43-44)	وَذُو نَسَبٍ مَقَارِ هُهُ التَّرَابُ	Dan garis <u>keturunan</u> <u>bangsawan</u> justru tidur dari debu.	Si <u>besar</u> bahkan debu jadi hamparan.
3.	Engkau Mencuku piku (48)	مِنَ الدَّهْرِ مَا تَعَرَّضَ خَطْبُ	Sejak tidak ada lamaran yang <u>melawan</u> untuk selamanya.	Tiap saat kendati bala <u>menyerbu</u> .
4.	Menyalahi Hawa Nafsu (54)	وَلَمْ تَدْرِ حَيْثُ الْحَطَا وَالصَّوَابُ	Dan kamu tidak mampu berpaling dari yang <u>benar</u> dan yang salah.	Hingga tak tampak yang <u>baik</u> dan yang cela.
5.	Akhlak dan Budi Mulia (69)	فِي الْعَقْلِ فَرْقٌ وَفِي الْأَدَابِ وَالْحَسَبِ	Dalam akal dan <u>perbuatan</u> ada perbedaan.	Padahal <u>budi</u> , akal lain nilainya.
6.	Bersika Pemurah (81)	يَا لَهْفَ نَفْسِي عَلَى مَالٍ أُفْرِقُهُ	Oh, merananya diriku atas harta yang aku <u>lepaskan</u> .	<u>Duh</u> susah ku kala ku <u>membagi</u> harta.
7.	Memberi Advis Orang Lain (207)	فَلَا أَنْتَ مَحْمُودٌ وَلَا الرَّأْيُ نَافِعَةٌ	Kau tidak dipuji, begitu pula pendapat mu tidak <u>bermanfaat</u> .	Kau tak akan terpuji, pendapat tak <u>berarti</u> .
8.	Menyimpan Rahasia (238)	وَلَا مَرَّ عَلَيْهِ غَيْرُهُ فَهُوَ أَحْمَقُ	Dan orang lain <u>menyalahkannya</u> , karena dia <u>bodoh</u> .	<u>Menghujat</u> kawan yang lain, ia sosok tak <u>berarti</u> .

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
9.	Qana'ah (260)	أَمْرٌ عَلَى النَّاسِ شِبْهَ الْمَلِكِ	Aku <u>memerintah</u> rupa raja.	Aku bisa <u>berlenggang</u> , bagai seorang raja.

Sumber: Untaian Senandung Syair *Diwan Imam Syafi'i*
 (Dr. Imil Badi' Ya'qub).

Di antara pemanfaatan kata dengan makna lebih dari satu, kata membagi terurai menjadi lebih dari satu pemaknaan, yakni membatasi beberapa bagian yang sejenis, menyederhanakan sebuah bilangan tertentu, menghibahkan sesuatu terhadap pihak lain, dan memberikan secara sebagian kepada orang lain. Selain membagi, tampak pada kata budi yang memegang beberapa keterangan, antara lain: alat batin yang menjadi perpadanan antara akal dan perasaan; akhlak seseorang; adanya kebaikan; ikhtiar; akal. Sehingga, definisi yang tepat jika diamati dari konsep kalimatnya, yaitu akhlak.

8. Diksi Berhiponim

Penyaringan kata yang sudah diwakilkan oleh hipernim. Dengan sebutan lain, yaitu komponen atau klasifikasi dari hipernim. Terkandung dalam tabel di bawah ini, pemanfaatan hiponim:

Tabel C.8 Hiponim

No.	Data	Syair Arab	Terjemahan Pendukung	Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar
1.	Berani Bersusah Payah (43-44)	تَمَوْتُ الْأَسَدُ فِي الغَبَاتِ جُوعًا	<u>Singa</u> mati kelaparan di hutan.	<u>Harimau</u> rela mati kelaparan.

Sumber: Untaian Senandung Syair *Diwan Imam Syafi'i*
 (Dr. Imil Badi' Ya'qub).

Pemilihan kata singa dan harimau merupakan hiponim. Kata harimau dan singa tergolong jenis diksi hiponim yang mampu diwakilkan oleh kata "panthera", panthera merupakan suatu klasifikasi terkecil dengan memasukkan dari kerabat kucing yang bertutul.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah diuraikan dari senandung syair *Diwan Imam Syafi'i*, memuat penggunaan pemilihan kata sesuai dengan kaidah nasihat dan akhlak. Diksi yang dipilih mampu memberikan refleksi mengenai perilaku baik dan buruk dalam menyikapi suatu persoalan, maupun penafsiran dari setiap katanya. Pilihan kata yang dimaksud dipaparkan dalam bentuk makna dan leksikalnya. Terdapat 42 penggunaan diksi dengan 8 jenis pemilihan kata yang berbeda.

Diksi berdasarkan makna, terbagi menjadi 3 bagian. Di antaranya, sebanyak 4 pemakaian kata untuk kategori makna denotatif, kata konkret dengan 3 larik syair, dan kata abstrak yang ditemukan sejumlah 7 data. Sedangkan, diksi berdasarkan bentuk leksikal didominasi oleh kata bersinonim dengan 11 data. Lainnya seperti, homonim berjumlah 5 penggunaan, 2 pemanfaatan diksi homograf, 9 data polisemi, dan hanya 1 pemakaian data untuk hiponim.

Akhlak mulia yang tertuang dalam *Diwan Imam Syafi'i* mampu dijadikan sebagai sebuah pengkajian dalam hidup umat Islam ketika menghadapi berbagai macam usikan, yaitu dengan meneladani setiap tindakan hasan Imam Syafi'i. Melalui untaian syair, akan lebih menyederhanakan maksud yang ingin dicapai penulis kepada pembacanya. Terlebih bagi Imam Syafi'i, beliau merupakan seorang penyair dengan kedalaman ilmu *fiqh* yang dimilikinya. Selain itu, penggunaan kata yang dipilih Imam Syafi'i sangat indah dan mengandung faedah. Diamati dari terjemahan *Diwan Imam Syafi'I* dalam penelitian ini, diksi yang dipilih penerjemah begitu beragam dan berkaitan erat dengan agama Islam.

1. Makna denotatif merupakan kata yang bermakna sesungguhnya atau artian dalam kamus. Pemakaian katanya bersifat objektif, tanpa menimbulkan suatu pemikiran tertentu. Dengan istilah lain, yaitu makna umum.
2. Sebuah objek yang mampu dilihat dan dirasakan oleh panca indra, sehingga keasliannya lebih akurat. Hal tersebut berwujud konkret dengan bantuan panca indra sebagai perantara dalam meninjau objeknya.
3. Berbeda dengan kata konkret, penerapan kata abstrak dalam sebuah kalimat tertentu membutuhkan penafsiran mendalam dari pembacanya karena terdapat beberapa makna. Kata abstrak kerap dipakai pengarang maupun penulis untuk mengekspresikan keindahan, rasa, dan keleluasaan.
4. Menggandakan perbendaharaan kata dengan sinonim mampu memesonakan minat pembaca lantaran sedikitnya bentuk penjiplakan kata pada karya tulis.
5. Saat berucap dan melafalkan ejaan yang memiliki kesamaan, namun menghasilkan makna berbeda itulah dinamakan homonim. Jenis diksi dengan tidak hanya satu makna melainkan lebih dari satu yang tetap bersandar pada kalimat pengikutnya.
6. Terdapat kata maupun kalimat yang mempunyai kemiripan ejaan dalam sebuah tulisan tetapi berbeda maknanya, disebut sebagai homograf.
7. Polisemi adalah bentuk bahasa disertai melimpahnya arti dalam beberapa pemikiran mengikuti konsep dan pola dari kalimatnya.
8. Bentuk pengklasifikasian dari hipernim adalah hiponim yang katanya sudah terwakilkan.

REFERENSI

- Ardika, I Wayan, *Asiknya Menulis Puisi* (Bali: Grapena Karya, 2020)
- Citraningrum, Dina Merdeka, 'Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif', *Belajar Bahasa*, 1.1 (2016), 82–90
<<https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v1i1.75>>
- Darmawati, Besse, 'Menggugah Identitas Kebangsaan Melalui Puisi Awaken The National Identity Through Poem', *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6.1 (2017), 42–63
- Hanum, Inayah, 'Pembelajaran Aktif Sebagai Model Dalam Menulis Narasi', *Jurnal Pendidikan*, 2 (2012)
- Hasibuan, A L, 'Materi Ajar Teori Sastra Berbasis Syair Keagamaan', *Prosiding Seminar ...*, 2.2 (2019), 815–19 <<https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/282>>
- Hatmo, Kenang Tri, *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021)
- Hermansyah, and Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara* (Bali: Pustaka Larasati, 2014)
- Ibda, Hamidulloh, *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Untuk Mahasiswa Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Berbahasa*, ed. by Zaidatul Arifah (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019)
- Kesarwani, Vaibhav, Diana Inkpen, and Chris Tanasescu, '#GraphPoem: Automatic Classification of Rhyme and Diction in Poetry', *Interférences Littéraires/Littéraire Interferentias*, 25, 2021, 218–35
- Lafamane, Felta, '(Puisi, Prosa, Drama) Felta Lafamane Memadatkan Segala Unsur Bahasa . 1 . Herman Waluyo : Pengertian Puisi Menurut Herman Waluyo ialah Karya Sastra Tertulis Yang 1) Puisi Lama', 2020
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>>
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Nugraheni, Aninditya Sri, *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: UGM Press, 2021)
- Rosa, Fitria, Neni Hermita, and Achmad Samsudin, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Solihati, Nani, 'Penyimpangan Bahasa Puisi Dalam Sastra Siber', *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13.1 (2014), 40–49
<<https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.05>>

Tiara Akhwatunnisa dan Nani Solihati
Menyelisik Diksi Tentang Akhlak Mulia dalam Senandung Diwan Imam Syafi'i
Terjemahan Imam Ahmad Ibnu Nizar

W.S., Lianawati, *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019)

Widodo, 'Unsur – Unsur Intrinsik Sya'ir Arab1', *Jurnal Pedagogy*, 10.1 (2017), 1–12